

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang diukur dengan dasar akrual adalah laba perusahaan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 1 (1978) Informasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan digunakan sebagai pengukur kinerja atau pertanggung jawaban manajemen. Namun informasi yang disampaikan terkadang tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Pihak yang lebih mengetahui kondisi internal perusahaan adalah manajemen dibanding dengan pihak eksternal, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan dalam memperoleh informasi (asimetri informasi). Hal ini akan menimbulkan terjadinya praktik manajemen laba (Elfira, 2014).

Healy dan Wahlen (1998) menyatakan bahwa praktik manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan judgement dalam penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan atas dasar kinerja ekonomi organisasi atau untuk mempengaruhi hasil dan juga dalam pelaporan keuangan sehingga menyesatkan pemegang saham. Praktik manajemen laba dapat membuat kualitas laporan keuangan menjadi buruk, karena laporan keuangan yang

disajikan tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya. Praktik manajemen laba juga bertentangan dengan karakteristik kualitas laporan keuangan berdasarkan Panduan Standar Akuntansi (PSAK) yaitu relevan, keandalan, dan penyajian yang jujur.

Fenomena manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia adalah manajemen laba pada PT Kimia Farma Tbk. PT Kimia Farma adalah salah satu produsen obat-obatan milik pemerintah di Indonesia. Manajemen PT Kimia Farma melaporkan laba bersih sebesar Rp 132 milyar yang telah diaudit pada tanggal 31 Desember 2001. Akan tetapi, Kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa. Setelah dilakukan audit ulang, ternyata keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp 99,56 milyar atau lebih rendah sebesar Rp 32,6 dari laba awal yang dilaporkan.

Berdasarkan penyelidikan Bapepam, disebutkan bahwa KAP yang mengaudit laporan keuangan PT Kimia Farma tidak terbukti membantu manajemen melakukan kecurangan. KAP tersebut telah mengikuti standar audit yang berlaku, namun gagal mendeteksi kecurangan tersebut. Akhirnya Bapepam menjatuhkan sanksi kepada PT Kimia Farma berupa denda sebesar Rp 500 juta. (https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/kasus-kimia-farma-etika-bisnis)

Kasus manajemen laba seperti yang dijelaskan diatas mengakibatkan berkurangnya kepercayaan pengguna laporan keuangan, seharusnya laporan keuangan yang telah diaudit oleh jasa akuntan publik dapat meningkatkan kepercayaan pengguna laporan. Pengertian Audit menurut Standar Profesional Akuntansi Publik (2011) adalah proses mengumpulkan dan mengevaluasi bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur tentang suatu entitas ekonomi yang dilakukan seseorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Ingrid dan Nugrahanti (2014) ukuran KAP (KAP *big four* dan KAP *big four*) dan spesialisasi auditor dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Gerayli *et al* (2011) dan Marlisa dan Fuadati (2016), menyatakan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big four* cenderung akan membatasi praktik manajemen laba. Ahmad dkk (2016) menemukan bahwa praktik manajemen laba semakin rendah pada perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan KAP *big four*.

Praktik manajemen laba juga dipengaruhi oleh spesialisasi auditor. Spesialisasi auditor ini berarti klien dengan industri serupa diaudit oleh auditor yang sama dan diukur dari *market share* yang

berarti dilihat dari pangsa pasar berdasarkan total aset perusahaan yang telah diaudit oleh suatu KAP pada industri tertentu. Balsam *et al.*, (2003) menyatakan bahwa akrual diskrisioner suatu perusahaan lebih rendah apabila diaudit oleh KAP dengan spesialisasi industri dibandingkan dengan auditor tanpa spesialisasi industri. KAP dengan spesialisasi industri dapat bekerja efektif dan memungkinkan untuk memperoleh pengetahuan bisnis dan industri klien lebih banyak karena KAP tersebut melakukan konsentrasi pada industri dan audit tertentu (Watts dan Zimmerman, 1990).

Penelitian lain menemukan bahwa tenur audit juga berpengaruh terhadap manajemen laba. Lin dan Hwang (2010) yang menyatakan bahwa tenur audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Auditor yang berpegang teguh terhadap standar audit dan tenur audit akan menjadi peluang bagi auditor tersebut untuk memahami bisnis klien secara mendalam dan auditor juga dapat melaporkan kesalahan dan kecurangan dalam *income statement* klien. Berbeda dengan penelitian Kurniawansyah (2016) mengemukakan bahwa audit tenur berpengaruh positif signifikan terhadap akrual diskrisioner sebagai pengukur manajemen laba. Masa perikatan audit yang panjang akan menimbulkan konsekuensi ketergantungan yang tinggi antara auditor dan klien. Hal tersebut akan membuat auditor membiarkan klien memilih metode akuntansi untuk mengubah laporan

keuangan dan menyetatkan *stakeholder* mengenai kinerja keuangan perusahaan.

Namun semakin lama tenur audit yang telah disepakati, maka auditor akan semakin memahami mengenai lingkungan bisnis klien. Selain itu tenur audit yang lama akan memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai perusahaan yang diaudit. Pengetahuan tersebut dapat digunakan untuk merancang program efektif dalam melakukan audit sehingga auditor dapat mendeteksi adakah tindakan kecurangan dalam perusahaan yang diauditnya. Dengan adanya perbedaan hasil penelitian tersebut, perlu adanya penelitian kembali mengenai tenur KAP.

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa variabel ukuran KAP dan spesialisasi industri auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. KAP besar (*big four*) dianggap dapat melaporkan setiap kesalahan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dan mampu menekan praktik manajemen laba, spesialisasi industri auditor memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan *non* spesialisasi industri auditor sehingga mampu mendeteksi *error*. Pada pengujian variabel tenur audit berpengaruh positif tetapi, ada juga penelitian yang menghasilkan pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tenur audit yang panjang akan membuat auditor lebih mudah mendeteksi

manajemen laba karena auditor tersebut memiliki waktu yang cukup untuk memiliki pengetahuan yang lebih mengenai perusahaan yang diaudit. Hal tersebut merupakan alasan peneliti ingin menguji kembali variabel ukuran KAP, spesialisasi industri auditor dan tenur audit terhadap manajemen laba.

Fenomena manajemen laba penting untuk diteliti karena menurut leuz *et al.* (2003) di Indonesia tingkat praktik manajemen labanya masih tinggi, sehingga Indonesia masuk dalam daftar negara-negara yang masih lemah dalam melindungi investornya. Hal ini memotivasi peneliti mengkaji lebih mendalam mengenai praktik manajemen laba. KAP besar (*Big four accounting firms*) dapat mencegah praktik manajemen laba karena diyakini melakukan audit yang berkualitas daripada KAP kecil (*Non-Big four accounting firms*). Tingkat manajemen laba semakin rendah pada perusahaan yang menggunakan jasa auditor spesialis dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa non spesialis auditor. Tenur audit yang panjang membuat auditor akan semakin memahami mengenai lingkungan bisnis klien dan memperoleh pengetahuan yang lebih mengenai perusahaan yang diaudit. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka judul penelitian ini adalah ***“PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, SPESIALISASI AUDITOR DAN TENUR AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA”***

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Chistiani dan Nugrahanti (2014). Perbedaan dari penelitian Chistiani dan Nugrahanti (2014) dalam penggunaan sampel yaitu 2015-2017 untuk mendapatkan data yang lebih terbaru .

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen yang akan diuji yaitu ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi auditor, dan tenur audit.
2. Variabel dependen yang akan diuji yaitu manajemen laba.
3. Sampel dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017.

C. Rumusan Masalah

Masalah dari penelitian ini adalah belum jelasnya pengaruh tenur audit terhadap manajemen laba terbukti dengan ketidakkonsistenan dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Terdapat faktor-faktor lain yang akan diuji dalam penelitian ini diantaranya ukuran kantor akuntan publik dan spesialisasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
2. Apakah spesialisasi auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
3. Apakah tenur audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh spesialisasi auditor terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tenur audit terhadap manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan publik, spesialisasi auditor, dan tenur audit terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan bagi akuntan yang bekerja di KAP dan auditor dalam melakukan audit perusahaan. Bagi perusahaan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan untuk memilih KAP dan mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan.